




Research Article

Melacak Budaya Ilmu dalam Tradisi Islam di Melayu-Nusantara (Tawaran Islamisasi dalam Framework Wan Nor Mohd Wan Daud)

Mohammad Djaya Aji Bima Sakti¹, Muhammad Iqbal Fahlevi Ibnu Ahmad²

1. Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
E-mail: djaya.aji.bimasakti@unida.gontor.ac.id 

2. Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
E-mail: fahleviiqbal28@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 22, 2026
Accepted : April 23, 2026

Revised : March 20, 2026
Available online : May 26, 2026

How to Cite: Mohammad Djaya Aji Bima Sakti and Muhammad Iqbal Fahlevi Ibnu Ahmad. (2026) "Tracing the Culture of Science in the Islamic Tradition in Melayu-Nusantara (Islamization Offers in the Wan Nor Mohd Wan Daud Framework)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2616–2630. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2324.

Tracing the Culture of Science in the Islamic Tradition in Melayu-Nusantara (Islamization Offers in the Wan Nor Mohd Wan Daud Framework)

Abstract. This article analyzes the efforts to realize the discourse of the Islamization of Contemporary Science. The researcher explores Wan Daud's ideas on the intellectual and cultural traditions of Islamic science in the Malay-Nusantara archipelago by attempting to analyze the relevant Islamization framework to address the problems of globalization and secularization. The flow of globalization has the potential to obscure and shape the identity bias of a civilization. This runs in accordance with the

spirit of Eurocentrism which has a truth-claim neutral attitude towards the nature of knowledge, but on the other hand, it actually strengthens the secularization process, thus impacting Western superiority. This problem is also felt by the Malay-Nusantara civilization. Currently, it faces significant challenges due to the influence of secularization and modernity under the heading of globalization, especially on aspects of culture and intellectual traditions. In this context, the idea of Islamization emerges as a potential solution to overcome the problems faced by Muslims in this century. Islamization consists of two main processes: self-liberation and self-return (devolution) to the natural nature of humanity which is their origin. Based on the above discourse on Islamization, the researcher observes that Wan Daud understands the context of Malay-Nusantara Islamization as a transformative effort encompassing various aspects, from theology and religious dogma to culture, thought, and civilization. This research observes that Wan Daud's framework emphasizes the liberation of reason and the restructuring of thought through language and science, with the ultimate goal of returning to one's natural state. Within this framework, Islamization is not merely viewed as a religious adaptation to modernity, but rather as an effort to renew and revitalize the intellectual culture of Muslims, making it a foundation for developing a just and civilized civilization in accordance with the teachings of the Qur'an and Sunnah.

Keywords: Islamization, Melayu -Nusantara, Science, Wan Nor Mohd Wan Daud

Abstrak. Artikel ini menganalisis upaya realisasi wacana Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer. Peneliti menggali gagasan Wan Daud atas tradisi intelektual dan budaya ilmu Islam di Melayu-Nusantara dengan berusaha untuk menganalisis framework Islamisasi yang relevan untuk menghadapi problematika globalisasi dan sekulerisasi. Arus globalisasi berpotensi mengaburkan dan membentuk bias identitas sebuah peradaban, hal tersebut berjalan sesuai semangat Eurosentrisme yang memiliki truth-claim sikap netral terhadap hakikat ilmu, namun dilain sisi justru memperkuat proses sekulerisasi, sehingga berdampak pada superioritas Barat. Problem tersebut juga dirasakan oleh peradaban Melayu-Nusantara. Dewasa ini menghadapi tantangan signifikan akibat pengaruh sekulerisasi dan modernitas dalam tajuk globalisasi terutama pada aspek budaya dan tradisi intelektualnya. Dalam konteks ini, gagasan Islamisasi muncul sebagai solusi yang potensial untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi umat Islam di abad ini. Islamisasi terdiri dari dua proses utama: pembebasan diri (liberation) dan pengembalian diri (devolution) kepada fitrah umat manusia yang merupakan asal muasal mereka. Berangkat dari diskursus Islamisasi diatas, peneliti mengamati bahwa Wan Daud memahami konteks Islamisasi Melayu-Nusantara sebagai upaya yang bersifat transformatif yang mencakup berbagai macam hal, mulai dari teologis, dogma agama hingga budaya, pemikiran dan peradaban. Penelitian ini melihat bahwa framework Wan Daud menekankan pada pembebasan akal dan penataan kembali pemikiran melalui bahasa dan ilmu pengetahuan, dengan tujuan utama berupa pengembalian diri pada fitrah. Dalam kerangka ini, Islamisasi tidak hanya dipandang sebagai adaptasi agama atas modernitas, melainkan sebagai upaya untuk memperbaharui dan merevitalisasi budaya intelektual umat Islam, menjadikannya sebagai landasan untuk mengembangkan peradaban yang adil dan beradab sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Kata Kunci: Islamisasi, Melayu-Nusantara, Ilmu Pengetahuan, Wan Nor Mohd Wan Daud

PENDAHULUAN

Berbicara tentang diskursus Islamisasi tentu akan berkaitan dengan sekulerisasi dan orientasi klasik pemarginalan agama dari ranah sosial. Sekulerisasi merupakan aliran filsafat yang mengarahkan manusia kepada pemisahan antara agama dan hal-hal lain yang ada didunia ini. Pada awalnya (khususnya di era modernitas), aliran ini cukup menarik perhatian. Perkembangannya yang begitu pesat didukung dengan gejala penolakan terhadap gereja dan dogmatisasinya yang terjadi secara masif. Hal

ini menjadi pokok perkembangan intelektual Barat, mereka mengklaimnya sebagai Masa Pencerahan (Renaissance) yang memiliki banyak dampak positif bagi perkembangan peradaban Barat, namun hal ini justru menjadi ancaman yang membahayakan, karena paham pemikiran sekulerisme ini sangat bertolak belakang dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Sekulerisasi identik dengan semangat modernitas. Sebagai sebuah ciri khas modernitas sebagai pandangan dan sikap hidup yang berhubungan dengan kebiasaan masa kini, modernitas juga erat kaitannya dengan pemisahan aspek religius dan nalar rasionalitas. Semangat rasionalitas dan empirisisme terbangun dengan pesat sejak pengenalannya melalui Rene Descartes¹ hingga kritikan pedas yang muncul melalui Jose Cassanova² dan Habermas³ di era pasca-modernitas.⁴ Namun peneliti membatasi tulisan kali ini pada problem modernitas yang dianggap sebagai suatu “gerakan” pemikiran pada fase tertentu dalam perkembangan sejarah manusia untuk mengatasi “proyek” pengembangan peradaban dan kemanusiaan, diwujudkan dengan beberapa tema.⁵ *Pertama*, pemisahan antara bidang spiritual dan duniawi. *Kedua*, kecenderungan pada reduksionisme.⁶ Modernitas dinilai sebagai jembatan yang memudahkan berkembangnya sekulerisasi.

Berangkat dari latarbelakang diatas, arus globalisasi semakin masif mengaburkan identitas asli sebuah peradaban, dengan dalih semangat Eurosentrisme yang bersikap netral terhadap hakikat ilmu pengetahuan, justru semangat itu menguatkan arus sekulerisasi menjadikan Barat bersikap superior terhadap peradaban lainnya.⁷ Bias identitas dan pluralitas budaya yang semakin samar menjadikan wacana Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi semakin dibutuhkan. Prof. Al-Attas, menyebutnya sebagai *ambivalence situation*, dimana keadaan manusia di era modernitas ini berada pada fase kebimbangan menentukan hakikat dibalik realitas yang semakin bias.⁸ Disamping itu fakta bahwa berkurangnya generasi yang akan mengestafetkan tradisi keilmuan Islam menjadi masalah utama yang menyebabkan banyaknya konsep-konsep dasar Islam yang jarang disentuh dan dipelajari secara komprehensif, padahal tradisi intelektual Islam terbukti telah berhasil mewarnai peradaban berbagai macam wilayah di dunia, seperti Eropa, Asia dan Melayu-Nusantara seperti yang banyak dijelaskan oleh Prof. Wan Daud dalam

¹Agus Riyadi dan Helena Vidya Sukma, “Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah,” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 11, No. 2 (Juli-Desember 2019), 114-116.

²José Casanova, *Public Religions in the Modern World*, London: The University Of Chicago Press, 1994, 11-17..

³Fahrudin Faiz, “Jurgen Habermas: Teori Kritis Dalam Paradigma Komunikasi,” *Youtube*, Yogyakarta 29 Mei 2020, Masjid Jendral Sudirman.

⁴Neneng Munajah, “Agama Dan Tantangan Modernitas,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, No. 1 (2021), 83-92,

⁵*Ibid*, Munajah, “Agama Dan Tantangan Modernitas”, 85.

⁶*Ibid*, Munajah, “Agama Dan Tantangan Modernitas”, 85.

⁷Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam And Secularism*, 1993, Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought And Civilization (ISTAC) 1978, 22 .

⁸*Ibid*, Attas, *Islam And Secularism*, 22.

beberapa karyanya yang banyak menjelaskan serta mengembangkan gagasan penting dan besar Prof. Al-Attas.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menelaah tawaran Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan berbasis pada keberhasilan pengislaman Melayu-Nusantara berdasarkan pada fakta sejarah tradisi intelektual Islam didalamnya. Wan Daud menjadi salah seorang intelektual muslim yang memiliki framework Islamisasi berdasarkan dengan asas tradisi melayu-nusantara tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terdapat kontribusi positif untuk membangun masyarakat yang dipenuhi dengan budaya keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seputar Melayu-Nusantara

Menurut Prof. Dr. Wan Daud, pengertian Melayu merujuk kepada kelompok yang beragama Islam, berbahasa Melayu, dan memiliki adat istiadat budaya Melayu. Definisi ini juga dikemukakan oleh Dato Onn Bin Jaafar dan kemudian diresmikan dalam sistem pemerintahan Malaysia. Tiga elemen utama tersebut, yakni agama, bahasa, dan adat istiadat budaya, tidak berada pada tingkatan yang sama dalam identitas orang Melayu. Dalam hal ini agama menempati tingkatan yang utama, karena agama yang telah memberikan jati diri dan makna hidup bagi umat Islam berbahasa Melayu di seluruh dunia, meskipun terdapat penyimpangan atau pelanggaran terhadap beberapa ajaran dan dasar agama.⁹ Sementara itu, istilah nusantara sendiri berasal dari kata “nusa” yang berarti kumpulan dan gugusan pulau sedangkan kata “antara” yang merujuk pada lokasi yang berada pada dua benua atau dua tempat yang saling mengapit lokasi tersebut.¹⁰

Melayu dan Nusantara adalah dua kata yang saling berkesinambungan. Melayu merupakan kebudayaan dan adat istiadat sedangkan nusantara merepresentasikan kepulauan yang terletak di antara dua benua yaitu Asia dan Australia, serta diantara dua samudera, Hindia dan Pasifik. Sebagai kesimpulan awal Melayu-Nusantara terbatas pada budaya asli yang bertempat pada sebagian besar wilayah Asia Tenggara meliputi agama, bahasa, adat istiadat.

Secara lebih mendalam, peneliti meminjam penjelasan Prof. Al-Attas yang memberikan fokus Melayu-Nusantara pada perkembangan tradisi Intelektual Islam dan proses pengislaman budaya didalamnya. Al-Attas menjelaskan bahwa Islam telah merubah budaya dasar masyarakat Melayu-Nusantara yang animistik, deismistik bahkan terbelakang menjadi masyarakat yang berperadaban. Gerakan dakwah yang diprakarsai dengan dua jalur utama, baik misi dakwah dan perdagangan menjadi pintu pembuka keberlangsungan Islam di tanah Melayu-Nusantara. Sebuah khazanah Islam yang menarik untuk diklasifikasikan menjadi tawaran atas problem sekularisasi, modernitas dan globalisasi Eurosentrisme.

⁹Wan Mohd Nor Wan Daud dan Khalif Muammar, “Kerangka Komprehensif Pemikiran Melayu Abad Ke-17 Masihi Berdasarkan Manuskrip Durr Al-Fara'id Karangan Sheikh Nurudin Al-Raniri,” *International Journal of the Malay World and Civilisation*, Volume 27, No. 2 (2009), 119–46.

¹⁰Amiek Soemarmi and Amalia Diamantina, “Konsep Negara Kepulauan Dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia,” *Masalah-Masalah Hukum*, Volume 48, No. 3 (Juli 2019): 241-248.

Kebudayaan adalah hasil perkembangan dan interaksi manusia sebagai individu dan masyarakat dalam menghadapi kondisi lingkungan di tempat tinggalnya. Kebudayaan muncul sebagai respons manusia terhadap lingkungan, dan merupakan upaya beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Kebudayaan terdiri dari tujuh aspek penting yaitu; bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, alat dan teknologi.¹¹ Sementara itu, Kebudayaan Melayu-Nusantara sendiri merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Kebudayaan Melayu identik dengan agama, bahasa dan adat istiadat yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Masyarakat Melayu mengatur kehidupannya dengan berpedoman kepada adat istiadat, sehingga anggota adat tersebut hidup beradaptasi seperti adat alam, adat istiadat, adat kerajaan, dan lain sebagainya.¹²

Sebagai contoh, tradisi Ninik-Mamak yang terkenal di Padang, Sumatera Barat, sebuah klasifikasi kasta masyarakat didalam budaya Minang Kabau.¹³ Dilain sisi, bukan sekedar menjadi adat dan istiadat, tradisi intelektual Islam di Melayu-Nusantara memiliki pengaruh dalam pengembangan sastra dan bahasa, beberapa contoh dapat diperhatikan melalui karya-karya Prof. Al-Attas, pengaruh tradisi sufisme Hamzah Fansuri, hingga ajaran Fakhrudin Ar-raniri. Bukti lainnya yaitu penggunaan bahasa Melayu-Nusantara oleh kerajaan-kerajaan Pasai dan Aceh Darussalam yang banyak terpengaruh dengan dakwah Islam yang memiliki semangat pengislaman budaya.¹⁴ Maka dari itu, meminjam teori dekolonisasi yang muncul di Era Postmodernitas, peneliti melihat urgensi *ihyau turats* (menghidupkan kembali tradisi intelektual klasik) yang secara sejarah terbukti memiliki pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam dan pembentukan budaya Islam ditengah ketertinggalan peradaban dan kemanusiaan.

Sejarah Islam di Melayu-Nusantara

Penyebaran ajaran agama Islam tercatat telah ada sejak abad ke 7-8 M. Saat itu, ulama dan dai-dai yang berasal dari bangsa Arab berdatangan ke Melayu-Nusantara serta banyak berinteraksi dengan kerajaan Sriwijaya yang saat itu banyak diwarnai dengan ajaran Hindu-Buddha. Fakta tersebut didukung dengan beberapa fakta sejarah lainnya, seperti pemilihan selat malaka yang menjadi opsi strategis baik untuk tujuan dakwah dan perdagangan yang menjadi salah satu destinasi besar pelayaran wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina Zaman Tang pada zaman tersebut, masyarakat muslim sudah ada di *Kanfu* (Katon) dan Sumatera. Juga ada yang berpendapat bahwasannya mereka adalah utusan dari Bani Ummayah yang bertujuan melakukan perdagangan. Menurut Hamka, Islam masuk ke Nusantara pada tahun 674 M. Menurut catatan Tiongkok, datang utusan raja Arab bernama Ta

¹¹Anisa Putri Rizqi et al., "Peradaban Melayu Sebagai Khasanah Peradaban Nusantara," *Seminar Nasional Humaniora*, Volume 3, No. 2 (Desember 2023), 1-73.

¹²*Ibid*, Rizqi et al, Anisa Putri Rizqi et al., "Peradaban Melayu Sebagai Khasanah Peradaban Nusantara," 1-73.

¹³Andriyansyah dan Yulfira Riza, "Tradisi Bajapuik Masyarakat Minangkabau Di Pariaman," *Jurnal Budaya Nusantara*, Volume 5, No. 3 (Agustus 2022): 137-43.

¹⁴Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*, 3rd ed. Kuala Lumpur: Pusat Pengajian Tinggi Islam, Sains dan Peradaban (CASIS), 2019, 165-170.

Cheh atau Ta Shih ke Kerajaan Ho Ling di Jawa yang diperintakan oleh ratu Shima.¹⁵ Semua fakta tersebut menjadi bukti yang kuat, mengingat posisi Indonesia menjadi wilayah perdagangan antara tiga kekuasaan besar yaitu; Dinasti Tang, Kerajaan Sriwijaya, dan Dinasti Umayyah.

Ada klaim Orientalis yang mengatakan bahwa Agama Islam di Nusantara merupakan agama baru dan pendatang. Meninjau klaim tersebut, memang secara fakta sejarah hal tersebut dapat dibenarkan, karena kehadiran Islam didahului dengan agama Hindu, Buddha serta Animisme dan Dinamisme yang mengakar di masyarakat. Agama-agama tersebut melebur dengan budaya dan banyak dipengaruhi kepercayaan lokal dan mengalami akulturasi. Sementara Islam sebagai pendatang baru, justru membawa semangat yang lebih progresif dan komprehensif menuju peradaban. Sebagai pendatang baru, maka patutnya Islam (seperti yang sering dilakukan pada sejarah peradaban Islam lainnya) sering melakukan strategi-strategi khusus dan sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Menurut teori A.H Jonhs para sufi berhasil mengislamkan banyak penduduk di kepulauan Melayu-Indonesia semenjak abad 13. Para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang menarik, menekankan kesesuaian dan konsistensi Islam dengan kepercayaan dan praktik agama lokal daripada aspek perubahan. Kunci kesuksesan dakwah para sufi pengembara itu terletak pada substansi dan karakter ajaran dakwah para sufi yaitu tasawuf.¹⁶ Menurut Azra, para sufi menggunakan strategi “Adhesi” yakni perubahan keyakinan pada Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang lama, dan bukan menggunakan strategi “Konversi” yang mengisyaratkan perubahan total dan ketertundukan penuh pada Islam dengan menyingkirkan unsur-unsur lokal.¹⁷ Azra menambahkan:

*Wali Sanga di Jawa mengenalkan Islam kepada penduduk lokal bukan dalam bentuk yang eksklusivitas profetik, melainkan umumnya dalam bentuk kompromi-kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang mapan yang banyak diwarnai takhayul atau kepercayaan-kepercayaan animistik lainnya.*¹⁸

Pengislaman budaya di Nusantara memiliki tantangan tersendiri bagi para Sufi dan Wali Sanga. Menurut Agus Suntoyo kesuksesan Islamisasi di tanah Jawa pada abad ke 15 dengan kedatangan rombongan muslim dari Champa yaitu Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang memiliki bibi yang diperistri Raja Majapahit. Selanjutnya Islamisasi dimulai melalui jaringan juru da'wah (wali) secara terorganisir dan sistematis, mereka memanfaatkan jaringan kekeluargaan, kekuasaan, kepiawaian mereka untuk merebut simpati masyarakat. Kekuatan dari gerakan para wali terletak pada; ajaran sufisme, asimilasi dalam pendidikan, dakwah melalui seni dan budaya, dan membentuk tatanan masyarakat muslim Nusantara.¹⁹ Proses Islamisasi terbatas dan bukan arabisasi merupakan kunci kesuksesan gerakan dakwah para Wali Sanga,

¹⁵Achmad Syafrizal, “Sejarah Islam Nusantara,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Volume 2, No. 2 (Desember 2015): 235–253.

¹⁶Nicodemus Boenga, “Corak Dan Warna-Warni Islam Nusantara: Awal, Tengah, Dan Modern,” *Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, Volume XIII, No. 1 (Juni 2020), 4–10.

¹⁷*Ibid*, Boenga, 15.

¹⁸Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* Bandung: Mizan, 2002, 33.

¹⁹Boenga, “Corak Dan Warna-Warni Islam Nusantara: Awal, Tengah, Dan Modern” *Op. Cit*, 15.

gerakan ini menghasilkan fenomena keislaman yang unik dan khas yang disebut oleh Ricklefs sebagai "Sintetis Mistik".²⁰ Ajaran Islam dan kepercayaan lokal tidak saling bertabrakan dan bertentangan dengan pola kepercayaan lokal (tesis) dan ajaran Islam sebagai anti-tesis, namun adanya upaya untuk menemukan sintesis dari keduanya, hal ini merupakan cikal-bakal dari Islam Nusantara.²¹

Azra menegaskan bahwa fakta geografis sangatlah penting dan berpengaruh dalam memahami dan menjelaskan Islamisasi di kawasan Nusantara. Posisi Nusantara yang sangat jauh dari tanah Arab menyebabkan perbedaan pada Islamisasi dibandingkan dengan wilayah-wilayah kawasan Timur Tengah, Afrika Utara. Islamisasi di Nusantara menggunakan sistem pendekatan kultural dan budaya sehingga mencitrakan cara-cara damai, sedangkan Islamisasi di kawasan Timur Tengah menggunakan pendekatan militer yang berupa penaklukan sehingga mencitrakan kekerasan.²²

Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa budaya Timur Tengah sendiri adalah menyukai peperangan.

Budaya Ilmu Islam di Melayu-Nusantara

Salah satu strategi proses pengislaman di Melayu-Nusantara yaitu membentuk budaya ilmu dan tradisi intelektual. Peneliti melihat bahwa budaya ilmu dalam tradisi Islam di Melayu-Nusantara telah berkembang melalui berbagai macam aspek, terutama interaksi yang dinamis antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam.²³ Sejak kedatangan Islam di wilayah ini pada abad ke-13, para ulama dan pedagang muslim (dua jalur utama pengislaman) telah memainkan peran penting dalam penyebaran pengetahuan dan syiar Islam.²⁴ Mereka tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga berbagai disiplin ilmu seperti matematika, astronomi, dan kedokteran hingga tradisi sufisme yang banyak memberikan pengaruh religius bagi masyarakat.²⁵ Proses ini menciptakan sinergi yang unik antara budaya lokal dengan pemikiran Islam, menghasilkan tradisi intelektual yang kaya dan beragam.

Islam dan pengembangan tradisi intelektualnya memiliki cirikhas yang unik dan komprehensif. Kekayaan bahasa, fleksibilitas syariah tanpa mengurangi maqhosid-maqhosidnya hingga relevansi teologis menjadi kunci utama bagaimana Islam mampu menggeser agama-agama lainnya di melayu-nusantara.²⁶ Terbukti bahwa banyak bahasa melayu merupakan serapan dari Bahasa Arab, banyak dari tradisi-tradisi daerah yang jika dilihat akar sejarahnya merupakan serapan tradisi Islam yang telah berkembang didaerah lainnya, seperti Yaman.²⁷ Sementara aspek teologis yang sangat rasional dan logis mampu menjadi jawaban problematika dasar

²⁰*Ibid*, Boenga, 16.

²¹*Ibid*, Boenga, 16.

²²Azra, *Op.Cit*, 18.

²³Wan Daud, *Budaya Ilmu Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*, *Op.Cit*, 170.

²⁴*Ibid*, Wan Daud, 170.

²⁵*Ibid*, Wan Daud, 91.

²⁶*Ibid*, Wan Daud, 100.

²⁷Rizqi et al., "Peradaban Melayu Sebagai Khasanah Peradaban Nusantara", *Op.Cit* 12.

keimanan pada masyarakat Melayu-Nusantara saat itu yang banyak dikuasai oleh Animisme dan Dinamisme didalam kerajaan-kerajaan besarnya.

Selain itu, salah satu aspek penting dari budaya ilmu Islam di Melayu-Nusantara adalah pengembangan institusi pendidikan, seperti pondok pesantren dan madrasah.²⁸ Institusi-institusi ini menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu umum.²⁹ Metode pengajaran yang diterapkan di sini seringkali menggabungkan tradisi lisan dan tulisan, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan inklusif. Melalui sistem ini, generasi muda di Melayu-Nusantara dapat mengakses pengetahuan yang lebih luas, sekaligus mempertahankan identitas budaya mereka. Kesadaran akan pendirian dan pengembangan institusi-institusi demikian merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam keberhasilan pengislaman Melayu-Nusantara. Terbukti pada era Kolonialisme, pengembangan demikian banyak dibatasi, ditentang bahkan dihapuskan.

Pentingnya kesadaran menyeluruh atas keberadaan sarana-saran pendidikan seperti diatas berkaitan dengan bagaimana pengenalan, pembelajaran hingga pengembangan karya-karya klasik (turats) Islam.³⁰ Karya Turats tersebut juga sangat signifikan dalam membentuk budaya ilmu di Melayu-Nusantara. Banyak karya ilmiah, sastra, dan teologi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, memungkinkan masyarakat setempat untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam. Karya-karya seperti "Hikayat Raja-raja"³¹ dan teks-teks filsafat yang ditulis oleh ulama lokal menunjukkan bahwa masyarakat Melayu-Nusantara tidak hanya mengadopsi ilmu dari luar, tetapi juga berkontribusi pada khazanah intelektual Islam secara global.

Peran sastrawan dan pemikir Melayu dalam tradisi ini juga tidak boleh diabaikan. Mereka seringkali menjadi jembatan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, menghasilkan karya-karya yang menggabungkan nilai-nilai keduanya.³² Puisi dan prosa yang dihasilkan tidak hanya mengungkapkan keindahan bahasa, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual yang dalam, Hamka misalnya.³³ Melalui karya-karya ini, budaya ilmu Islam di Melayu-Nusantara tidak hanya terjaga, tetapi juga terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Namun seperti yang telah dijelaskan diatas, tantangan modernisasi dan globalisasi saat ini mempengaruhi budaya ilmu Islam di Melayu-Nusantara. Meskipun ada ancaman terhadap warisan budaya lokal, banyak komunitas yang berupaya untuk mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan teknologi dan informasi kontemporer, seperti semangat dan urgensi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

²⁸Wan Daud, *Budaya Ilmu Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*, Op.Cit. 110.

²⁹Bachtiar Abdi dan Irawan Hakim, "Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Malang Periode 1923-1980" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), 69-70.

³⁰*Ibid*, Abdi and Hakim.

³¹Ismail Ahmad, *Hikayat Raja-Raja Pasai* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2004, 25-27.

³²Fadillah Ulfa dan Eti Efrina, "Relevansi Metode Dakwah Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia," *Journal of Communication and Social Sciences*, Volume 2, No. 1 (2024): 45-53.

³³*Ibid*, Ulfa and Eti Efrina, 45-53.

Kontemporer yang memang semakin giat dan masif dirasakan. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga untuk mengadaptasi dan mengembangkan budaya ilmu dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, budaya ilmu Islam di Melayu-Nusantara tetap relevan dan berdaya saing di tengah perubahan zaman yang cepat.

Kedatangan Islam dipulau Melayu merupakan titik awal yang bersejarah dalam meningkatkan budi pekerti dan akal orang Melayu. SMN al-Attas telah membuktikan dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*.³⁴ Bahwa Islam yang telah sampai ke titik ini telah melalui berbagai lapisan umat Islam seperti ulama *Fiqh*, *Kalam*, *Tasawwuf*, dan perniagaan.

Seperti yang sudah diuraikan diatas, penyebaran Islam dimulai di tanah Sumatera pada tahun 674 M. melalui pedagang Islam yang berbangsa Arab. Masyarakat Islam, mempunyai institusi pendidikannya sendiri di mana pun mereka berada, karena agama Islam adalah agama yang menyeluruh dan mencakup semua aspek kehidupan dunia dan akhirat. Ilmu *Fardhu A'in* dan *Fardhu Kifayah* diajarkan di masjid, madrasah dan rumah.³⁵ Ilmu ilmu yang tersebar di tanah Melayu ini pastinya disebar oleh orang yang berilmu agama Islam sejak kurang lebih 900 masehi.

Dalam bukunya Wan Daud, kebudayaan Islam di tanah Melayu disebar pertama kali melalui bahasa, karena menurutnya untuk merubah suatu kebiasaan dan budaya suatu masyarakat harus melalui bahasa, dan berkomunikasi untuk menyebarkan agama Islam. Sehingga bahasa Melayu yang digunakan di Indonesia-Malaysia memiliki banyak bahasa serapan dari bahasa Arab, ini merupakan contoh dari pengislaman budaya Melayu melalui bahasa.³⁶

Saat bahasa masyarakat Melayu telah diislamkan dengan bahasa Arab, kemudian mulailah pengislaman akal budi pekerti. Budi pekerti yang diajarkan adalah dengan mencontohkan tata cara berkegiatan dimasyarakat, berperilaku sehari hari dan pandangan hidup, dengan budi pekerti yang baik akan memancing minat masyarakat Melayu untuk mengikuti Islam. Akal merupakan tahap selanjutnya setelah budi pekerti, Islamisasi akal akan mudah diterima saat 2 aspek diatas dijalani dengan baik. Mereka menjadi suka rela masuk Islam karena kebaikan yang ditawarkan. Walaupun Islamisasi yang dilakukan masih memiliki warisan budaya Hindu-Buddhisme yang masih melekat pada masyarakat Melayu.

Kemudian untuk menanamkan budaya Ilmu, para ulama pada masa itu membangun madrasah-madrasah untuk mengajarkan cara membaca, menulis, dan ajaran agama Islam. Dengan pendidikan yang baik dapat membangun budaya Ilmu yang baik pula. Ajaran Islam mengajarkan bahwa ilmu dan pendidikan tidak hanya kepada kalangan atas saja, semua golongan dan lapisan masyarakat harus mendapatkan pendidikan yang sama rata agar dapat mewujudkan tammadun yang sesuai dengan ajaran Islam.

³⁴Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu* (Kuala Lumpur: Petaling Jaya, 1990) 181-182.

³⁵Wan Daud, *Budaya Ilmu Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*, Op.Cit, 110-115.

³⁶*Ibid*, Wan Daud, 189-190.

Budaya ilmu secara tertulis tidak tersebar luas di wilayah melayu, hal ini disebabkan terbatasnya kemampuan menulis, golongan yang dapat menulis hanya golongan atas dan golongan istana. Dengan hal ini para ilmuan dan ulama menggaungkan semangat universalisme yang harus dibanggakan. Budaya ilmu berkembang pesat di wilayah Aceh serta ciri ciri universalisme islam menjadi begitu terlihat. Semua hal tersebut dipengaruhi oleh ilmuan Islam yang ada diseluruh dunia yang memainkan peranan penting dalam pengembangan berbagai ilmu keislaman di wilayah Melayu ini

Melayu-Nusantara di Era Modernitas dan Pasca Modernitas

Jika ditelaah dinamika sosial dan budaya terus berkembang baik melalui interaksi antar budaya maupun arus globalisasi yang meluas. Tentunya dalam realitas tersebut, Melayu-Nusantara menghadapi tantangan besar berupa gerakan sekularisasi yang menjadi jiwa dari modernitas serta pengembangan menjadi post-sekuleritas yang menjadi cirikhas postmodernitas. Dalam gerakan sekularisasi yang memiliki semangat pemisahan antara agama dan institusi sosial menciptakan citra yang cenderung menguntungkan Barat ditengah budaya-budaya tradisional masyarakat yang masih diwarnai dengan aspek spritual agama.³⁷ Sementara itu modernitas, dengan segala kemajuan teknologi dan informasi, membawa perubahan yang sering kali sulit diterima oleh komunitas yang masih kuat ikatan religiusnya. Di sisi lain, gelombang postmodernitas mendorong munculnya pluralisme dan relativisme, yang berpotensi memicu konflik identitas di tengah keberagaman budaya. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Nusantara merespons tantangan-tantangan ini, berusaha menemukan keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya dan beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Jika melihat kepada pendapat SMN. Al-Attas, latarbelakang munculnya sekularisasi adalah kekecewaan masyarakat Barat pada Gereja Barat yang tidak mampu mengakomodir masalah-masalah kehidupan sosial masyarakat saat itu, menurut beliau Barat dengan problematikanya tersebut sepatutnya tidak banyak diklaim dan diadopsi kedalam pandangan hidup Islam dan cara berpikir masyarakat Nusantara. Karena agama Islam merupakan agama dengan ajaran yang komprehensif dan holistik, sehingga mampu menjawab krisis-krisis yang tidak dapat dijawab oleh Gereja Barat saat itu.³⁸ Dalam hal ini, SMN. Al-Attas melihat bahwa ide-ide yang tertuang dalam sekularisme banyak mengambil simpati ilmuan-ilmuan muslim, sehingga banyak menimbulkan kekeliruan dalam kalangan umat Islam yang terpesona akan bentuk kesuksesan Barat yang semakin terlihat di depan mata mereka.³⁹ Oleh sebab itu, sekuler menjadi ancaman yang begitu nyata pada dunia secara universal. Perkembangan ilmu dan peradaban langkah demi langkah telah mampu memisahkan agama sebagai landasan, maka sangat signifikan adanya pembahasan mengenai penanggulangan ancaman-ancaman tersebut. Dalam narasi

³⁷Munajah, "Agama Dan Tantangan Modernitas", *Op.Cit* 90-91.

³⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Concept Of Knowledge In Islam and Its Implications For Education In A Developing Country*, Mansell Islamic Studies, 1989, 60-62,

³⁹*Ibid*, Wan Daud, 69-70.

sosiologi terdapat sebuah teori yang terkenal, yang menyatakan bahwa “semakin maju suatu masyarakat, maka semakin menurun komitmen mereka terhadap agama”.⁴⁰ Sesuai dengan semangat modernitas yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, kemajuan yang diartikan sebagai modern, disinyalir akan menyingkirkan agama dari ruang dan institusi publik, menurunkan arti dan pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat serta menggantikannya dengan “Tuhan-Tuhan” baru.⁴¹ Dalam proses menuju kemodernan ini, akan muncul pemahaman baru yang berdalih hak asasi manusia dan demokrasi untuk paham dasarnya. Maka umat Islam tidak perlu konstruktif dalam menyikapinya, bermakna terlalu ekstrem baik menerima atau menolaknya. Dengan tidak bersikap konstruktif, umat Islam diharapkan dapat lebih terbuka, kritis, dan menyesuaikan dalam mempertimbangkan berbagai pandangan dan pendekatan. Ini memungkinkan dialog yang konstruktif dan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu yang kompleks, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama.

Dalam perspektif postmodernisme, semua jenis pengetahuan manusia, termasuk sains tidak netral seperti yang dipikirkan. Tidak ada “kenyataan absolut” yang menunggu untuk ditemukan dan tidak ada pemahaman absolut tentang kenyataan.⁴² Dengan begitu tidak ada pemahaman yang universal yang melintasi ruang dan waktu. Pengetahuan tidak bekerja dengan logika representasi melainkan menggunakan logika konstruksi, yang melibatkan semua bidang pengetahuan. Karena pengetahuan merupakan konstruksi, maka pengetahuan tidaklah menjadi objektif melainkan subjektif.

Postmodernisme sendiri dapat dideskripsikan sebagai periode sejarah manusia yang lahir pada abad ke 17 hingga 18, dengan tujuan utama adalah memajukan sejarah umat Islam secara linier, pengungkapan rahasia dunia dengan pengetahuan obyektif ilmiah, dan kebebasan manusia dengan rasio.⁴³ Postmodernisme ditandai dengan ketidakpercayaan pada metanarasi. Postmodernisme menganggap tidak ada metanarasi universal, karena sejatinya semua pengetahuan manusia di setiap ruang dan waktu bekerja dengan logika ‘permainan bahasa’ yang dimaksud dengan aturan yang mendasari suatu wacana hingga bermakna.⁴⁴ Dengan kata lain tidak ada nalar tunggal, yang ada hanya berbagai nalar, dimaknai sebagai tidak ada satu nalar lebih utama dan lebih benar dibanding nalar yang lain.

Wan Nor Mohd Daud dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Melihat problematika sekularisasi yang telah berkembang secara marak dan masif, muncul gagasan besar yang biasa disebut sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Gagasan ini yang menjadi permulaan revolusi pemikiran cendekiawan muslim pada

⁴⁰Lenawati Asry, “Modernisasi Dalam Perspektif Islam. Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam,” *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam*, Volume 2, No. 10 (Desember 2019): 131-132.

⁴¹*Ibid*, Asry, 131-132.

⁴²Mukalam, “Postmodernisme Dan Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, No. 2 (Desember 2013): 295-296.

⁴³*Ibid*, Mukalam, 292-293.

⁴⁴*Ibid*, Mukalam, 294-295.

abad ke 20M. Islamisasi dianggap sebagai solusi dari masalah yang dihadapi umat Islam pada abad ini belum mampu menangani ilmu modern dengan adil terutama yang datang dari Barat.

Tentang gagasan pengislaman ilmu pengetahuan kontemporer Muhammad Iqbal (1937 M) merupakan ilmuwan muslim pertama yang menyadari akan ketidakseimbangan dan lemahnya budaya tamaddun Barat modern pada dasar ilmunya yang disebabkan oleh penghapusan agama pada keilmuannya. Beliau menganjurkan kepada cendekiawan muslim untuk mengislamkan ilmu, beliau berkata :

*Ilmu (Barat) ini membuahakan kekuatan fizikal yang harus ditundukan kepada Din (agama Islam). Jika ia tidak ditundukkan kepada Din, maka bersifat syaitan, jelas dan senang.... Kewajiban umat Islam ialah mengislamkan ilmu.*⁴⁵

Muhammad Iqbal tidak menjelaskan secara terperinci tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dan cara mengaplikasikannya. Hanya saja poin besar yang diangkat olehnya adalah penolakan keras terhadap unsur-unsur dan komponen dasar sekularisasi yang memiliki ideologi pemisahan antara hal lampau dan masa kini, yang diserap menjadi pemisahan antara hal-hal dogmatis (yang dianggap masa lampau) dengan dunia sosial (yang dianggap lebih terkesan masa kini).

Pada bukunya yang berjudul *The Reconstrution Of Religius Thought In Islam*, telah menjelaskan perbedaan antara Al-Qu'an dan falsafah Yunani tentang alam dan implementasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pribadi manusia.

Islamisasi di Nusantara ini tidak dapat terealisasikan dengan baik tanpa adanya perubahan nilai dan pandangan hidup. Merubah pandangan dan nilai kehidupan yang memiliki dasar bahwa seluruh alam semesta bukan sekedar yang dapat dilihat dan dirasa oleh pancaindra, melainkan melibatkan aspek-aspek non metafisik.⁴⁶ Ilmu tidak dibatasi dengan kepandaian secara maklumat melalui panca indra dan rasio, melainkan melalui panca indra batin dan pengalaman "luarbiasa' seperti yang dialami oleh para nabi serta rasul sehingga mampu mempunyai tingkat kerohanian yang tinggi. Pandangan hidup yang sesuai syari'at Islam akan menunjukkan bahwa kehidupan di dunia hanyalah sebagian kecil dari kehidupan yang akan dilalui manusia setelah kematian.⁴⁷ Ketiga golongan tersebut menjadi tombak utama dalam merealisasikan Islamisasi, walaupun dari ketiga golongan tersebut menjadi problematika Islamisasi itu sendiri. Banyaknya politikus dan pemerintahan yang tamak akan dunia membuat Islamisasi sulit dijalankan. Guru, ilmuwan dan akademisi yang tidak didampingi oleh tuntunan syariat Islam. Ibu dan keluarga yang kurang mendidik anaknya dengan pendidikan yang sesuai dengan syariat Islam. Hal tersebut menjadi problem praktis dari Islamisasi.

Dengan menyikapi pentingnya Islamisasi di kepulauan Melayu-Nusantara, Dr. Wan Nor Mohd Wan Daud memiliki tawaran pola Islamisasi yang dapat diterapkan di kepulauan Melayu-Nusantara, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁵Wan Daud, *Budaya Ilmu Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*, Op.Cit, 96-97.

⁴⁶Wan Daud, *The Concept Of Knowledge In Islam and Its Implications For Education In A Developing Country*, Op.Cit, 57-58.

⁴⁷Wan Daud, *Budaya Ilmu Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*, Op.Cit98-99.

⁴⁸Wan Daud*Budaya Ilmu Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*, Op.Cit114-128.

Pertama, sistem nilai dan falsafah pembangunan negara;
Kedua, Penghormatan kepada ilmuan dan pendidik;
Ketiga, Merapatkan cendekiawan kepada Masyarakat;
Keempat, Bacaan yang bermutu;
Kelima, Budaya ilmu untuk seorang pemimpin;
Keenam, Ilmu dalam membuat sebuah keputusan dan kebijakan;
Ketujuh, Peran media masa;
Kedelapan, Ketersediaan Bahasa, Ilmu dan Kegiatan penerjemahan.

Pengislaman Budaya Melayu-Nusantara sebagai Framework Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Teori pengislaman kepulauan Melayu-Nusantara telah dikemukakan oleh SMN. Al-Attas pada tahun 1969. Beliau memberikan berbagai penjelasan yang sangat teratur dan menyeluruh sekaligus sulit dipatahkan, tentang kedatangan Islam di wilayah kepulauan Melayu-Nusantara ini memberikan perubahan yang signifikan. Mengubah pandangan masyarakat Melayu yang penuh dengan seni dan estetika menjadi ilmiah dan saintifik. Hal ini sangat berkesinambungan dengan perkembangan bahasa Melayu sebagai alat penyampaian terhadap pandangan baru.⁴⁹

Menurut Wan Daud, SMN. Al-Attas merupakan tokoh muslim pertama yang menjabarkan dengan jelas konsep Islamisasi. Dalam sebuah kutipan beliau menyampaikan:

*Islamization is the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language.*⁵⁰

Menurut al-Attas Islamisasi terbagi menjadi dua proses; pembebasan diri (*liberation*) dan pengembalian diri (*devolution*) kepada asal muasal umat manusia yaitu *fitrah*. Sosok yang menjadi suri tauladan baik secara individu maupun masyarakat Islam adalah Nabi Muhammad saw. dan masyarakat Islam pada zamannya. Islamisasi pertama kali dilakukan adalah Islamisasi akal dan pemikiran melalui bahasa. Bahasa Arab yang diislamkan oleh Al-Qur'an telah merubah pemikiran dan pandangan bangsa Arab Islam dan berbanding terhadap *Arab Jahiliyah*.

Setelah unsur dan konsep penting budaya dan tamaddun Barat dipahami secara mendalam, kemudian dipisahkan dari bidang-bidang keilmuan yang telah disusupi, terutama bidang kemanusiaan. Setelah terpisahkan dari unsur-unsur Barat barulah dapat ditanamkan dengan unsur dan konsep penting dalam keilmuan Islam.⁵¹ Usaha pengislaman sejarah dan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh SMN al-Attas di kepulauan Melayu-Nusantara dari pengaruh keilmuan Barat merupakan contoh dari pelaksanaan gagasan Islamisasi tersebut.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer adalah suatu kewajiban bagi setiap cendekiawan Islam, pengislaman setiap bidang keilmuannya sangat berdampak bagi

⁴⁹Attas, *Islam And Secularism*, Op.Cit 175.

⁵⁰*Ibid*, Attas 44.

⁵¹*Ibid*, Attas 38.

kehidupan masyarakat. Diharapkan dengan adanya pengislamisasi ini dapat memunculkan kegiatan pengislaman yang lebih kreatif, sehingga dapat melahirkan cendekiawan cendekiawan baru yang mampu membina umat manusia di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Sekularisasi, Modernitas dan Postmodernisasi merupakan ancaman yang begitu nyata, didampingi arus globalisasi yang begitu mengubah perilaku masyarakat telah memiliki dampak pada budaya, adat dan keilmuan di Melayu Nusantara. Ilmu Agama dalam falsafah sekulerisme, modernisme, dan postmodernisme bukan lagi menjadi dasar utama dalam setiap ilmu, norma, dan perbuatan, sehingga mencemari sakralitas agama sebagai landasan dan pedoman umat manusia. Islam berusaha mengembalikan kesakrakan agama melalui Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah harapan untuk membersihkan batang ilmu pengetahuan dari pengaruh sekulerisme, modernisme, postmodernisme. Dengan mempelajari ilmu umum dan ilmu agama secara mendalam dan menyebar luaskannya adalah cara untuk menyingkirkan ketiga aspek yang diatas, tentunya dengan dibantu oleh pemerintahan yang baik, cendekiawan yang berkapabilitas serta keluarga yang mendukung.

Wan Daud telah memaparkan pola pola Islamisasi yang dapat diterapkan di Nusantara ini. Al-Attas juga telah mengemukakan teori Islamisasi yang dapat memperbaiki masyarakat Melayu Nusantara. Maka kedua teori dan pola tersebut perlu dikolaborasikan untuk menciptakan peradaban dan tamaddun Islam di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Bachtiar, and Irawan Hakim. "Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Malang Periode 1923-1980." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Ahmad, Ismail. *Hikayat Raja-Raja Pasai*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2004.
- Andriyansyah, and Yulfira Riza. "Tradisi Bajapuik Masyarakat Minangkabau Di Pariaman." *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 3 (2022): 137-43. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol5.no3.5707>.
- Asry, Lenawati. "Modernisasi Dalam Perspektif Islam. Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam." *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam* 2, no. 10 (2019): 126-36.
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al. *Islam And Secularism*. 1993rd ed. Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought And Civilization (ISTAC), 1978.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Boenga, Nicodemus. "Corak Dan Warna-Warni Islam Nusantara: Awal, Tengah, Dan Modern." *Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan XIII*, no. 1 (2020): 4-10. <http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v13i1.2833>.

- Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. London: The University Of Chicago Press, 1994.
- Faiz, Fahrudin. "Jurgen Habermas: Teori Kritis Dalam Paradigma Komunikasi." *Youtube*, 2020, 1–7. <https://www.youtube.com/watch?v=QMF1lDwBmg>.
- Mukalam. "Postmodernisme Dan Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 285. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.285-307>.
- Munajah, Neneng. "Agama Dan Tantangan Modernitas." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 83–92. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1433>.
- Riyadi, Agus, and Helena Vidya Sukma. "Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah." *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1026>.
- Rizqi, Anisa Putri, Fatonah, Anisah, and Ike Herunisa. "Peradaban Melayu Sebagai Khasanah Peradaban Nusantara." *Seminar Nasional Humaniora* 3, no. 2 (2023): 1–73.
- Soemarmi, Amiek, and Amalia Diamantina. "Konsep Negara Kepulauan Dalam Upaya Perlindungan Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia." *Masalah-Masalah Hukum* 48, no. 3 (2019): 241. <https://doi.org/10.14710/mmh.48.3.2019.241-248>.
- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235–53. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.
- Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Petaling Jaya, 1990.
- Ulfa, Fadillah, and Eti Efrina. "Relevansi Metode Dakwah Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia." *Journal of Communication and Social Sciences* 2, no. 1 (2024): 45–53. <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Budaya Ilmu Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*. 3rd ed. Kuala Lumpur: Pusat Pengajian Tinggi Islam, Sains dan Peradaban (CASIS), 2019.
- . *The Concept Of Knowledge In Islam and Its Implications For Education In A Developing Country*. Mansell Islamic Studies, 1989. <https://books.google.com/books?id=oLIEAQAAIAAJ&pgis=1>.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, and Khalif Muammar. "Kerangka Komprehensif Pemikiran Melayu Abad Ke-17 Masihi Berdasarkan Manuskrip Durr Al-Fara'id Karangan Sheikh Nurudin Al-Raniri." *International Journal of the Malay World and Civilisation* 27, no. 2 (2009): 119–46.